

## KESIMPULAN

---

Bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran, yang akan menyimpulkan apa yang didapat selama berkarya seni, dan merangkum pendapat dan kritik penguji maupun masyarakat Suru yang terlibat maupun hanya sebagai penonton. Hal ini dilakukan agar dapat dipetik manfaat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dikarya berikutnya.

### A. Kesimpulan

Perubahan sosial bersifat alamiah yang melanda suatu masyarakat dari suatu wilayah, bahkan perubahan sosial dapat bersifat massal, seperti masyarakat di Indonesia yang telah mengalami masa-masa perubahan yang membawa pada perubahan peradaban. Perubahan zaman yang berkali-kali tersebut membawa dampak perubahan sosial menjadi masyarakat yang ambigu karena perubahan yang satu belum tuntas berubah lagi orientasi yang lain lagi, sehingga membentuk manusia Indonesia yang serba *nanggung* atau memiliki jiwa ambiguitas. Harapan ke depan, masyarakat semakin menyadari adanya perubahan sosial tersebut dan harus mengambil tindakan antisipasi bila terjadi perubahan yang mengarah ke hal-hal yang merugikan bagi kehidupan bersama. Masyarakat desa harus tetap memelihara etos kerja keras yang sudah menjadi ciri selama ini, memelihara rasa *ewuh-pekewuh*, dan membuang rasa *tegel*. Semoga masyarakat Suru masih memiliki mentalitas yang baik, yang diwarisi dari leluhur dahulu. Warisan budi

pekerti yang baik perlu dipupuk, dilestarikan dan diwariskan kembali kepada anak-cucu. Pada akhir masa nanti, anak-anaklah yang memegang tongkat estafet warisan tersebut, apakah akan tetap lestari atau justru dicampakkan sebagai dampak modernisasi. Semua itu bergantung dari pembelajaran yang diberikan kepada mereka sejak usia dini.

Melalui karya seni ini, masyarakat diajak berpikir ulang dan menentukan sikap untuk menyongsong perubahan dengan bijak, tanpa harus mengorbankan apapun yang telah dimiliki sebelumnya. Masyarakat desa jangan sampai menjadi kapitalis-kapitalis kecil yang bertentangan dengan budaya dan alam lingkungan yang agraris, yang memiliki nilai kebersamaan dan saling berbagi antarindividual. Sampai saat ini, masyarakat desa dilihat masih memiliki nilai kebersamaan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat ada peristiwa khusus, seperti *hajatan*, *layatan*, *Rasulan* yang terekspresikan melalui perilaku gotong-royong.

Koreografi berjudul *Laku Gunung Segara* dengan tema perubahan sosial, tarian ini diproses dan dipentaskan di Suru pada hari Kamis, tanggal 9 Juni 2011 mulai pukul 15.00 hingga 17.00, disesuaikan dengan lokasi yang nyata terjadinya perubahan sosial, yaitu masyarakat Suru sebagai subjek.

Kesimpulan pertama yang berkaitan dengan rumusan masalah: Bagaimana wujud gejolak batin masyarakat Suru yang diekspresikan melalui Koreografi-Lingkungan dengan metode intersubjektif yang melibatkan para warga Suru sebagai pendukung yang aktif berkreasi? Gejolak batin telah berhasil diwujudkan menjadi sebuah karya tari kolosal yang melibatkan masyarakat Dusun

Suru dan seniman dari Yogyakarta. Tema gejolak batin sudah terekspresikan tuntas melalui garapan gerak, musik, tata rias busana maupun tata *setting* panggung. Perwujudan gagasan berupa metafor-metafor nelayan (disimbolkan properti ikan, jaring ikan) yang hadir di pertanian dan metafor petanian (disimbolkan alat pembajak) berada di pantai.

Kesimpulan kedua, menjawab rumusan masalah: bagaimanakah upacara *labuhan* yang ritual sakral menjelma menjadi *laku* keseharian masyarakat Suru, disebut *laku gunung segara* yang bukan sekedar dengan motivasi ekonomis. Hal tersebut terwujud dalam koreografi yang mengekspresikan prosesi repertoar dari ruang sebelumnya yang berupa ladang di tengah pedusunan menuju ke laut, beriringan penari/pemain diikuti para penonton. Repertoar *Bumi Langit* yang berada di ladang dusun merupakan metafor dari aspek-aspek kesuburan seperti hadirnya simbol-simbol lingga yoni, *gunungan* atau *kayon*, serta personifikasi Dewi Sri. Repertoar *Gayuh Bumi* berlokasi di jalanan jalur lintas Selatan mengekspresikan eforia remaja desa yang menguasai ruang desa demi sebuah pengakuan keberadaannya. Repertoar *Segara Gunung* berada di pantai Baron yang merupakan ruang ekonomi yang potensial bagi masyarakat Suru dan sekitarnya merupakakan siklus kehidupan atau kelanjutan dari *Gunung Segara*. Tiga titik pusat kehidupan yang terdiri dari desa, sepeda motor, dan jalan raya serta lautan merupakan satu kesatuan yang utuh, saling terkait dan saling membutuhkan.

Kesimpulan ketiga, berdasar rumusan masalah: bagaimana masyarakat desa memandang Ratu Kidul sebagai pencitraan Dewi Sri yang mengayomi

petani. Hal tersebut tergambar di repertoar *Segara Gunung*, ada adegan hadirnya Dewi Sri dan Ratu Kidul dalam satu *frame* panggung, yang menyiratkan terjadi perubahan perwujudan dari Dewi Sri menjadi Ratu Kidul. Dewi Sri berjalan menuju laut dan menari sebagai latar belakang.

Kesimpulan terakhir, menjawab rumusan masalah: bagaimanakah semiotika yang terlahir bersama koreografi, apakah mampu mengekspresikan tema-gejolak batin dan *laku gunung segara* dalam bentuk kreatif yang tersirat maupun terlukis pada penataan gerak, rias busana, properti tari dan artistik panggung. Peneliti memang akan menciptakan simbol-simbol baru yang berasal dari pengembangan simbol yang sudah ada maupun simbol-simbol baru yang tercipta dari kearifan lokal.

Koreografi-Lingkungan mampu mengkoordinasi seluruh masyarakat desa yang bukan seniman menjadi pemain di dalam ruang yang riil. Pertunjukan seni yang diproses Koreografi-Lingkungan berdampingan secara tumpang-tindih dengan fenomena sosial yang sedang berlangsung di masyarakat. Situasi tersebut merupakan bukti keberlangsungan tradisi seni pertunjukan di nusantara yang tidak terlepas dari sejarah panjang kehidupan bangsa Indonesia. Kesenian telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenian dalam bentuknya yang berbeda-beda berlangsung pada setiap tahap kehidupan manusia, mulai dari masih di dalam kandungan, kelahiran, tumbuh dewasa, perkawinan, sampai kematian. Memiliki perhelatan seni yang mengiringi setiap langkah penting dalam memasuki gerbang kehidupan manusia. Kesenian melebur secara natural dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Pemahaman bahwa seni harus berbaur kembali dalam kehidupan sehari-hari adalah spirit Koreografi-Lingkungan. Mengembalikan kesenian menjadi milik masyarakat bukan milik seniman. Kiat agar masyarakat merasakan memiliki, diperlukan proses kebersamaan yang bersifat kolaboratif untuk membangun kesepahaman dan setara antara masyarakat yang terlibat dengan penata tari. Hal tersebut dapat terwujud jika dilandasi semangat saling asah, asih, asuh dalam proses penciptaan karya tari ini.

Koreografi-Lingkungan berhasil diterapkan dengan baik dan lancar, dapat menghubungkan persoalan sosial dengan seni tari secara unik, tumpang tindih dan memberikan pencerahan baru tentang keberadaan genre baru di dunia koreografi. Berdasarkan empiris di atas, koreografi-Lingkungan berbeda dengan teater Miskin Growtoski, teater Antropologi Barba dan berbeda pula dengan teater Lingkungan Richard Schechner, walaupun untuk memformulasikan koreografi-Lingkungan menggunakan referensi konsep pemanggungan teater di atas. Apakah koreografi-Lingkungan sudah menemukan format? Masih sulit didefinisikan karena Koreografi-Lingkungan lebih bersifat relatif dan masih memerlukan penelitian dan pembuktian-pembuktian panjang di masa mendatang.

### **B.Fakta Setelah Pentas**

Pentas telah dilaksanakan Kamis, 9 juni 2011 pukul 15.00 – 17.00, berjalan lancar dan sesuai dengan konsep serta persiapan teknis yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh panitia dari Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang dibantu warga masyarakat Suru yang dikomandani Ibu Dukuh dan Sugiyo.

Persoalan yang sulit diprediksi adalah pasang-surutnya air laut di pantai Baron. Beberapa hari sebelum pentas saat latihan, air laut surutnya sekitar jam 5 sore, jadi latihannya dimulai menjelang *maghrib* sampai malam dengan kondisi gelap gulita karena tidak ada penerangan. Syukur *alhamdulillah* saat pentas air surut lebih awal sekitar jam 4 sore. Jadi, pentas bisa dilaksanakan saat matahari masih menyisakan cahaya sehingga pemandangan laut dan bukit-bukit *karst* tampak indah sebagai latar belakang garapan tari *Segara Gunung*. Pada saat latihan dalam kegelapan, Pantai Baron terasa angker dan menyimpan kengerian karena pernah sekali sebelum latihan dimulai ada dua korban meninggal oleh keganasan ombak samudra. Para penari yang masuk ke air menjadi takut. Peneliti sendiri sama sekali tidak merasakan kengerian apalagi ketakutan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada penari. Namun, peneliti tetap menghormati kebiasaan setempat, atas saran masyarakat yaitu menggunakan jasa pawang untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan saat pentas. Padahal, penata tari telah memiliki pawang yang paling ampuh seantero jagat raya, yaitu Allah SWT. Atas izin Allah pementasan berjalan baik sesuai rencana dan menggembirakan orang banyak, terutama orang-orang desa yang belum pernah menyaksikan pertunjukan tari seperti *Laku Gunung Segara*.

Ada hal yang menarik terjadi setelah pentas, beberapa yang ditemui penata tari bahwa warga Suru menyampaikan merasa bangga dusunnya telah menjadi lokasi pementasan tari yang berbeda dengan biasanya, dan didatangi banyak penonton dari kota yang naik mobil. Warga desa lain bertanya-tanya ada apa di Suru, warga Suru menjawab dengan bangga dan diliputi perasaan bahagia.

Ekspresi bahagia yang terungkap melalui wajah berseri-seri, mata berbinar-binar, intonasi yang ekspresif bisa dirasakan oleh penata tari saat wawancara setelah pentas. Tidak ketinggalan para warga yang menjual cinderamata dan makanan saat pertunjukan untuk meramaikan suasana seperti *Rasulan*, mengucapkan terima kasih kepada peneliti karena dagangannya laris manis. Seharusnya peneliti yang mengucapkan terima kasih kepada warga desa yang berpartisipasi untuk meramaikan pementasan.

Ada pula yang mengharu biru perasaan penata tari karena tidak menyangka bahwa ada peristiwa di balik layar, yaitu para ibu-ibu yang memasak, mencuci piring serta bapak-bapak yang merangkai jerami, daun pisang, daun kelapa untuk *setting*. Tidak ketinggalan seluruh warga Suru selalu berharap dalam doa agar pentas lancar dan penata tari lulus dengan nilai yang baik. Seperti orang tua yang mendoakan anaknya saat ujian kelulusan. (wawancara, Minggu 12 Juni 2011). Penata tari terharu bercampur bangga mengetahui peristiwa di balik layar tersebut setelah pentas. Beberapa tokoh masyarakat seperti Ketua Rukun Warga Suru, mantan Dukuh Suru serta *sesepuh* dusun menyampaikan pendapat berdasarkan imajinasi masing-masing. Dapat ditarik garis kesimpulan bahwa masyarakat merasa mendapat pengalaman baru dalam perjalanan hidup yang akan membuka wawasan dan dapat diceritakan kepada kerabat serta anak cucu kelak. Ternyata, melalui berkesenian bisa sekolah sampai tingkat tertinggi, Suru semakin terkenal karena ditulis di surat kabar nasional. Dalam acara pembubaran panitia dan syukuran, beberapa anggota *Reog Kaloka* menyampaikan cerita nostalgia perjumpaan awal pada tahun 1999 dengan peneliti (wawancara, Sabtu 25 Juni

2011). Tidak disangka akhirnya bisa berlanjut selama lebih dari sepuluh tahun dan bermanfaat bagi masyarakat maupun peneliti. Masyarakat Dusun Suru masih mengharapkan peran serta peneliti di masa mendatang dalam membina kesenian.

### **C. Refleksi**

Selaku seniman tari, ada satu tahap perenungan atau perjalanan sunyi untuk mencermati kembali setiap bagian dan mengevaluasi karya tari yang telah dipentaskan. Walaupun evaluasi dan perubahan-perubahan kecil selalu terjadi saat proses latihan hingga menjelang pentas. Pertunjukan tari merupakan aktivitas yang sesaat karena akan lenyap ditelan waktu, hanya sejumput memori yang tertinggal di benak penari, pemusik, pendukung teknis dan penonton. Masing-masing individu yang terlibat maupun yang menonton akan memiliki persepsi maupun pengalaman batin yang bersifat sangat subjektif.

Perjalanan sunyi yang dilakukan peneliti menemukan beberapa hal yang dapat merangsang terbangunnya kembali kreativitas untuk berkarya di kemudian hari. Karya tari adalah dunia relatif yang memelihara keberlangsungan gerak pikiran maupun olah rasa secara aktif. Relativitas selalu menyertai karya tari mulai proses penciptaan hingga saat pementasan selalu ada perubahan-perubahan bahkan sampai usai pementasan. Tidak ada sesuatu hal yang bersifat permanen dalam karya tari, pergerakan bayangan tari sesudah pentas akan tetap menari-nari di benak penata tari, hal itu bermanfaat untuk perjalanan sunyi penata tari, mengevaluasi apa yang sudah terjadi dan refleksi apa yang diperoleh.

Apakah gejolak batin benar-benar terjadi di masyarakat Suru dan

sekitarnya? Apakah tema gejala batin akan menyinggung perasaan warga masyarakat Suro? Penata tari merasa ragu dan menyangsikan. Dilihat dari ekspresi warga masyarakat yang menjadi amatan, tidak ada gejala batin. Justru masyarakat merasa bahagia dengan keadaannya sekarang, ekonomi membaik dan kerjanya tidak berat, tetapi cepat mendapat uang. Ketika menjadi petani, mereka hampir tidak pernah pegang uang kontan. Untuk mendapat uang mereka harus menunggu beberapa bulan saat panen laku dijual. Apakah gejala batin hanya merupakan persepsi penata tari sebagai *outsider*?

Setelah pentas, beberapa warga desa yang melihat maupun yang terlibat di antaranya Sugiyo dan Sutinem yang terlibat mulai awal proses karya tari, menyampaikan bahwa awal mula dirinya tidak mengerti apa yang di sajikan tari *Laku Gunung Segara*. Setelah ada monolog yang menyampaikan pesan moral untuk tidak meninggalkan pertanian, mereka berdua serta warga desa lainnya semakin paham inti persoalannya. Masyarakat mengakui bahwa kondisi desa sekarang memang demikian, terutama menimpa para remaja yang sama sekali tidak mau terjun di bidang pertanian (wawancara Minggu 12 Juni 2011).

Apakah Ratu Kidul yang dihadirkan kurang memenuhi kriteria menurut pencitraan *keraton*? Ratu Kidul yang dihadirkan penata tari pada awal mulanya menurut persepsi diri, tampil sederhana tanpa hiasan yang berkilauan dan menggunakan topeng yang bertaburkan serbuk keemasan bergradasi ke warna hijau. Namun gagasan berkembang setelah melihat foto pengantin milik Mamuk Maradona yang menggunakan serba warna hijau. Terbersit satu gagasan kostum pengantin tersebut cukup bagus bila dikenakan Ratu Kidul, maka penata tari

menyerahkan Mamuk untuk menyiapkan pakaian dan tata rias Ratu Kidul. Jadilah Ratu Kidul seperti yang digambarkan oleh *keraton*, sebagai sosok putri yang cantik jelita mengenakan pakaian ratu yang gemerlap bernuansa hijau.

Salah satu penguji memberikan evaluasinya, mengapa postur tubuh penari Ratu Kidul pendek kurang tinggi. Muncul satu pertanyaan balik di benak penata tari, apakah Ratu Kidul harus tinggi dan apakah ada bukti bahwa sosok Ratu Kidul itu tinggi semampai? Mungkin pencitraan seorang putri raja menurut pandangan budaya *keraton* adalah cantik jelita, tinggi, langsing, berkulit kuning langsung, seperti yang sering terekspresikan pada tari *Bedhaya*, penari *Batak* dan *Endel* selalu berpostur tinggi dan kualitas tariannya paling baik dan paling cantik daripada penari lainnya. Padahal dalam kenyataannya putri raja belum tentu cantik jelita, langsing dan tinggi, banyak juga putri raja yang pendek, gemuk dan tidak cantik. Peran Ratu Kidul dalam *Laku Gunung Segara* adalah kemampuan teknis maupun ekspresi penari membawakan Ratu Kidul yang anggun, berwibawa dan misterius. Walaupun dalam proses penentuan penari Ratu Kidul, telah diupayakan mencari penari dengan kriteria menurut tradisi Jawa, sampai mengalami pergantian penari hingga empat kali.

Persepsi waktu bagi masyarakat desa, permasalahan waktu latihan selama 2 tahun walaupun tidak rutin, membuka pikiran penata tari pada persepsi masyarakat desa terhadap waktu latihan yang panjang. Bagi sebagian warga Suru latihan panjang sudah biasa. Terdapat sebagian warga Suru dan Dusun Watubelah yang tidak terbiasa dengan latihan tari yang panjang. Kebiasaan mereka latihan hanya cukup sekali, besok langsung pentas seperti saat akan *Rasulan*. Kebiasaan

itu sudah turun-temurun. Oleh karena itu, ada dusun yang memiliki kesenian rakyatnamuntidak ada jadwal latihan rutin karena pentasnya hanya sekali setahun, yaitu saat *Rasulan*. Berbeda dengan *Reog Kaloka* yang memiliki jadwal latihan rutin, walaupun kadang-kadang lama tidak latihan karena anggotanya sibuk banyak *hajatan* yang menguras tenaga dan waktu.

Bagi orang-orang akademis, latihan panjang merupakan suatu harapan untuk mencapai hasil yang terbaik. Hal itu tidak demikian bagi masyarakat desa, latihan yang panjang membuat masyarakat seperti memasuki kebiasaan baru, kadang menimbulkan konflik batin dalam dirinya sendiri. Hal itu ditandai dengan tidak hadir saat latihan, sengaja menghindar dengan pergi ke luar desa atau dengan alasan yang dicari-cari. Seperti anak-anak Watubelah yang tidak terbiasa latihan panjang, saat latihan mereka tidak mau latihan, anehnya tetap bermain bola di sekitar tempat latihan. Untuk latihan harus dibujuk-bujuk oleh asisten pelatih sampai seperti mengemis. Peneliti sebenarnya tidak setuju dengan sikap pelatih yang harus merendah-rendah ke anak-anak tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa anak-anak yang berlatih tari tidak memiliki motivasi berkesenian seperti anak-anak di Suru.

Waktu latihan yang panjang menyebabkan penyesuaian ruang latihan dengan musim tanam karena ruang latihan di ladang milik seseorang. Kalau ladang ditanami kedelai, kacang tanah, padi, jagung tidak bisa untuk latihan. Harus latihan di tempat lain, hal ini sangat menyulitkan sebab Suru tidak memiliki tanah lapang, tanahnya berbukit-bukit. Satu-satunya pilihan latihan di balai pedukuhan yang terletak di tepi jalan raya yang ramai suara kendaraan. Jalan keluar yang

terbaik adalah jadwal latihan menyesuaikan kegiatan masyarakat desa, menghindari waktu panen, *tandur*, hajatan, *lelayu*, *Rasulan*, dan puasa.

Refleksi pertama, ada satu persoalan yang sulit diatasi karena berkaitan dengan alam, yaitu saat pertunjukan dimulai jam 15.00 di ladang, matahari sudah bersembunyi di balik bukit yang berada di belakang penonton, maka cahaya matahari hanya menyinari bukit yang berada di belakang ladang. Justru ladang yang menjadi panggung tidak mendapat sinar matahari langsung, hanya cahaya pantulan, sedangkan latar belakangnya lebih terang sehingga menciptakan siluet. Apabila dipentaskan jam 14.00 seperti saat latihan sebelum *gladiresik*, ladang mendapat cahaya yang bagus, namun akan mengganggu waktu pertunjukan di pantai Baron yang sudah dirancang berdasarkan air laut surut sekitar jam 17.00, tidak bisa sebelumnya. Jadi, aspek waktu sangat penting di alam karena akan berkaitan dengan berbagai aspek.

Refleksi kedua, pada repertoar *Segara Gunung* tidak ada pengantar berupa prosesi mirip *labuhan* yang lengkap *ubarampe*, agar penonton lebih jelas bahwa *laku* keseharian masyarakat dari gunung ke laut diidentikkan dengan upacara *labuhan*. Juga ungkapan siklus *Segara Gunung* tidak ditampilkan, lebih baik bila diekspresikan dengan mengangkut Ratu Kidul di atas sepeda motor, dan penari-penari semuanya pulang kembali ke desa.

Temuan kultural, bahwa masyarakat desa yang mempunyai kesenian yang maju, memiliki persepsi latihan dan mudah diajak kerja kreatif, berbeda dengan warga desa yang memiliki kesenian yang tidak berkembang. Mereka tidak memiliki persepsi latihan panjang, yang penting pentas. Penata tari semakin

mengetahui posisi dan peranan di masyarakat Suru, sebagai salah satu agen perubahan yang telah dimulai sejak pergaulannya dengan masyarakat Suru tahun 2000. Untuk itu, penata tari harus bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengangkat Suru menjadi salah satu pusat pengembangan kesenian berdasarkan tradisi di Gunungkidul.

Temuan teknis pertama adalah teknis pengelolaan masyarakat satu dusun lebih mudah bila kerjasama dengan pemerintahan desa dan dusun serta tokoh masyarakat. Peneliti memiliki pengalaman sejak tahun 1990 tentang menggarap tari yang menggunakan ratusan penari, yang diperoleh dari Bagong K. saat menggarap tari massal di berbagai daerah. Penata tari selaku penata cahaya dan bukan sebagai murid di Pusat Latihan Tari Bagong, hanya sebagai pengajar di Padepokan Bagong, banyak mendapat pengetahuan teknis dari Bagong. Bagaimana kerjasama dengan pemerintah daerah, mengelola ratusan penari, mengatur asisten pelatih, mengatur *schedule* latihan dan target capaian setiap asisten dan sebagainya. Kemudian, sejak tahun 1991 sampai sekarang, peneliti sering menjadi sutradara merangkap manajer teknis yang mengatur pelatih, penari, jadwal latihan dan penata artistik serta yang negoisasi dengan gubernur serta bupati. Ternyata, kemampuan tersebut sangat bermanfaat dan mempermudah proses latihan *Laku Gunung Segara*.

Temuan teknis lainnya, dalam berkarya tari untuk tingkat S3 diperlukan kematangan konsep dan kemampuan teknis menerjemahkan gagasan ke wujud yang unik. Penata tari telah menyiapkan tata busana Ratu Kidul yang sederhana dan mengenakan topeng emas kehijauan, tetapi ada yang kurang, yaitu terlalu

sederhana dan dikhawatirkan penonton tidak menangkap simbol Ratu Kidul. Akhirnya, tata rias dan busana Ratu Kidul diubah tidak jauh dari pencitraan menurut pandangan *keraton*, yang gemerlap mewah. Justru hal itu dinilai tidak menggambarkan kreativitas peneliti.

Satu hal penting yang menunjang proses kreativitas, peneliti masih aktif mengajar Koreografi-Lingkungan di Jurusan Tari dan di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Ternyata saat membimbing mahasiswa tersalurkan pula gagasan-gagasan kreatif yang merangsang bangkitnya kreativitas mahasiswa dan berdampak pula kepada peneliti sendiri. Timbul ide-ide yang unik saat membimbing maupun saat melihat karya mahasiswa, seperti api disiram minyak menambah energi kreatif.

Selaku promotor, Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, memberikan evaluasi: secara koreografis *Gayuh Bumi* seperti tidak terkait dengan repertoar sebelum dan sesudahnya. Tidak ada prosesi kelanjutan dari adegan arak-arakan pada bagian akhir *Bumi Langit*. Sebenarnya, peneliti sudah memikirkan dan menuangkan kesinambungan antara repertoar *Bumi Langit*, para remaja yang naik sepeda motor menjadi *cucuk lampah* diikuti mobil penguji dan mobil yang lain. Ternyata saat pentas, tidak terjadi koordinasi yang tepat sehingga tidak terlihat hubungan *Gayuh Bumi* dengan *Bumi Langit* maupun dengan *Segara Gunung*.

Prof. Sardono W. Kusumo selaku kopromotor menyampaikan kesan yang ditulis di koran daerah: peneliti dianggap mampu berkarya dan menciptakan interaksi seniman dengan warga desa yang memanfaatkan suasana pedesaan dan alam pantai. Peneliti cukup jeli dalam berkarya, bisa menyesuaikan perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Secara gagasan, visual, musikal garapan

tari bagus dan menarik, layak diapresiasi masyarakat (Kochil, *Kedaulatan Rakyat*, Minggu 12 Juni 2011). Salah satu kritik beliau, Ratu Kidul pada waktu kembali tidak usah naik perahu lagi, lebih tepat kalau Ratu Kidul dibonceng sepeda motor, pergi meninggalkan pantai menuju desa, sesuai dengan judul repertoar *Segara Gunung* yang merupakan siklus dari *Gunung Segara*. Kritik yang lain, penampilan kostum Ratu Kidul mencitrakan budaya *keraton* bukan gagasan murni peneliti. Padahal, gagasan awal kostum dan rias didesain sederhana, mengenakan topeng emas agar terbangun nuansa magis. Kehadiran Ratu Kidul naik perahu nelayan dan Dewi Sri menari di laut dengan naik rakit adalah murni gagasan peneliti. Keberadaan rakit merupakan alat transportasi sungai yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan di masa lampau hingga sekarang di beberapa daerah.

Prof. Timbul Haryono, menilai garapan Tari *Laku Gunung Segara* mengandung nilai holistik dalam hal substansi tema gunung laut dan variasi ruang, terkandung *nature landscape*, *culture landscape*, kosmologi/mandala seperti konsep kesuburan, lingga yoni, Dewi Sri, *papat keblat limo pancer*, terangkum satu kesatuan di koreografi. Karya tari tersebut menunjukkan perbedaan kualitas yang lebih tinggi daripada karya tari S2 penciptaan tari yang pernah beliau uji. Setiap adegan menggambarkan tiga titik gunung, sepeda motor dan laut yang merupakan relasi kontekstual. Juga setiap aspek memiliki simbol-simbol yang mengacu pada tema. Kritik beliau, hanya bagian sepeda motor kurang disajikan fungsinya sebagai transportasi orang, barang dagangan, hasil panen, dan hasil laut (wawancara, 20 Juni 2011).

Dr. St. Sunardi berpendapat melalui koran nasional: Memang karya ini

sekaligus untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa karya ilmiah itu benar-benar wujud nyata dari keseharian masyarakat (Thomas Puja, *Kompas* Minggu 12 Juni 2011). Kritik beliau yang disampaikan langsung bahwa *Segara Gunung* kurang menggigit, tidak ada nuansa seram yang menakutkan, lebih menyeramkan *Gayuh Bumi* yang menyajikan balapan sepeda motor.

Prof. Dr. Hermien K, SST., SU., selaku penguji dan Rektor ISI Yogyakarta berpendapat bahwa tema perubahan sosial/masyarakat ternyata dapat diekspresikan melalui bahasa tubuh yang terangkum dalam koreografi, tidak hanya melalui tulisan ilmiah saja. *Laku Gunung Segara* memiliki daya komunikatif sehingga simbol-simbol bahasa tubuh dapat dimengerti oleh penonton (wawancara, 22 Juni 2011).

Prof. Dr. I Wayan Dana memberikan evaluasi sebagai berikut: 1) repertoar *Segara Gunung* masih memanfaatkan ruang pantai seperti *stage*, berlatar belakang bukit justru laut tidak Nampak; 2) kenapa tidak menari di atas perahu seperti yang dilakukan Nurlina Syahrir saat menggarap tari Pakarena di atas perahu yang banyak sesuai dengan jumlah penari. Beliau lebih terkesan dengan garapan peneliti pada saat ujian S1 di ASTI Yogyakarta pada tahun 1984, yang menari di air. Di Bali ada peristiwa membuang *sesaji* atau abu jenazah di laut, ombak juga besar, tetapi tetap dilakukan oleh orang-orang dengan mengangkat kain sarung ke atas, hal itu menarik ditampilkan. Tanggapan peneliti, menggarap di laut pasti tidak sesuai dengan konsep. Masyarakat Suru bekerja sebagai penjual souvenir, makanan, dan jasa, tidak ada yang jadi nelayan, kecuali dari dusun Rejosari yang berdekatan dengan Baron. Karakter alam pantai di Selatan Jawa

yang curam banyak palung laut yang tersembunyi di bawah laut sangat berbahaya, sering makan korban manusia, sangat berbeda dengan pantai Bali yang landai sehingga hampir tidak ada korban manusia ditarik ombak di pantai Kuta, Nusa Dua, dan Sanur. Memang ada keinginan seperti demikian, namun peneliti menghindari resiko bertaruh nyawa.

#### **D. Saran**

Hambatan teknis selalu ada dalam setiap proses latihan yang melibatkan banyak orang dan di ruang terbuka, seperti pendukung tidak datang latihan secara bergantian, mungkin lengkap hanya menjelang pentas saja. Hal itu dikarenakan kesibukan warga desa yang semakin kompleks. Orang dewasa sibuk bekerja dan anak-anak desapun memiliki kegiatan sama sibuknya dengan anak-anak kota. Belum lagi persoalan musim hujan yang selalu menghambat proses latihan, tanah ladang yang basah menjadi sangat liat seperti lumpur, penari tidak leluasa bergerak karena takut jatuh. Hambatan adalah tantangan yang justru akan mendewasakan dan melatih kreativitas dalam bentuk yang lain bagi peneliti dalam mencari pemecahan bila menghadapi berbagai persoalan. Seperti musim hujan yang berkepanjangan dan hampir tidak ada musim panas di tahun 2010, memang menyulitkan proses latihan yang berada di ruang terbuka, maka untuk sementara waktu latihan di ruang tertutup. Di Suru dan Watubelah terdapat balai pedukuhan yang cukup luas untuk latihan tari maupun musik, sedangkan untuk penari dan pemusik dari Yogyakarta latihan di kampus Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Demikian juga bila latihan di pantai pada waktu pagi hingga siang hari, matahari-

nya cukup menyengat sehingga penari dan pemusik tidak bisa konsentrasi, belum lagi Pantai Baron selalu dipenuhi pengunjung bila liburan. Untuk mengatasi hal itu, latihan di pantai diadakan sore hari menjelang matahari terbenam, sinar matahari tidak lagi panas dan pengunjung sudah sepi, tetapi bila kemalaman di pantai terpaksa latihan dalam keadaan gelap gulita, tidak ada lampu.

Permasalahan yang menjadi kendala dalam penciptaan karya tari untuk S3 ini adalah: waktu tahapan *progres report* 1 dan 2 hingga ujian kelayakan memakan waktu 2 tahun lebih, panjangnya waktu tersebut membuat proses latihan menjadi sangat melelahkan dan membosankan, terutama bagi masyarakat desa, khusus anak-anak yang tidak terbiasa dengan latihan yang lama. Proses latihan panjang juga menguras tenaga, waktu, terutama dana. Hal ini yang harus menjadi perhatian pengelola Pascasarjana ISI Yogyakarta, untuk membuat tahapan ujian yang efisiensi tenaga, waktu, dan biaya. Oleh karena itu, disarankan *progress report* 1 tidak perlu menyajikan karya, cukup tulisan yang mencakup konseptual karya seni. Sedangkan *progres report* 2 sudah dengan karya yang divideo, prosentase karya minimal 50%. Jadi, latihan cukup 6 bulan saja. Saran berikutnya, setelah *progress report*, mestinya ada evaluasi apakah saran, kritik dan perbaikan sudah dilakukan oleh mahasiswa? Ada kecenderungan mahasiswa mengabaikan evaluasi sebelumnya, sehingga pernah terjadi perubahan konsep secara mendadak dan tidak mengacu pada *progress report* sebelumnya. Semoga pasca sarjana Program Studi S3 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta semakin menemukan format di kemudian hari sehingga mencetak doktor yang berkualitas dengan standarisasi yang tinggi.

## SUMBER ACUAN

- Admadipurwa, Purwadmadi (2007). *Joget mBagong, di Sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*. Yayasan Bagong Kussudiardja: Yogyakarta.
- Anonim. (2009). *Buku katalog Pameran Temporer Topeng Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Dinas Kebudayaan UPTD Museum Negeri Sonobudoyo: Yogyakarta.
- Anonim. (1998). *Art of Indonesia Pusaka*. PERIPLUS EDITIONS LTD: Singapore.
- Anwar, Salman Rusydie (2010). *Misteri Nyi Roro Kidul dan Laut Selatan*. Flashbooks: Yogyakarta.
- Astuti, Budi (1999). KRT. *Sasmintadipura, Koreografer Tari Jawa dalam Rama Sas, Pribadi, Idealisme dan Tekadnya*. Sastrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia-Yayasan Pamulangan Beksa Sasmina Mardawa: tanpa kota penerbit.
- Bandem, I Made & Fredirk Eugene deBoer. (2004). *Kaja dan Kelod: Tarian Bali Dalam Transisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta: Yogyakarta.
- Chandra, Julius (1994). *Kreativitas, Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkannya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Cheney, Gay. (1989). *Basic Concept In Modern Dance: A Creative Approach*. New Jersey: Princeton Book Company, *Konsep-Konsep Dasar dalam Modern Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (1999). Manthili: Yogyakarta.
- Dakung, Sugiyarto. (1981/1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dep. P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Tanpa nama pengarang (1981/1982). *Permainan Anak-Anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dep. P dan K. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Dharmamulya, Sukirman dkk. (2005). *Permainan Tradisional Jawa*, penulis: Kepel Press: Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.(1999). *Estetika, Sebuah Pengantar*. MSPI & arti.line: Bandung.
- Dove, Michael R. editor (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia*

*Dalam Modernisasi. Yayasan Obor Indonesia: tanpa kota.*

- Eiseman, Fred B. (1988). *Bali: Sekala & Niskala*. Periplus Editions: Singapore.
- Endraswara, Suwardi (2003 ). *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi: Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. (2003). *Aspek-aspek Koreografi Kelompok*. Manthili: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Pasang Surut Tari Klasik Yogyakarta, Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka: Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo dan Hanggar Budi P. (2006). “Upacara Labuhan “Bhekti Pertiwi” dan “Pisungsung Jaladri” Kajian Tentang Ritual Budaya Pedesaan Jawa Di Parangtritis, Bantul, Yogyakarta. Laporan penelitian ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (1991). *Bergerak Menurut Kata Hati*. Diterjemahkan oleh: I Wayan Dibia, (2003). Ford Foundation dan MSPI: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. (1988). *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan: Y. Sumandiyo Hadi (2003). Manthili: Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak: Yogyakarta.
- Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger editor. (1985). *The Invention of Tradition*, Cambridge University Press: New York.
- Humphrey, Doris, (1987). *The Art of Making Dances*. Princetone Book Company: New York..
- Inandiak, Elizabeth D. (2008). *Centini, Kekasih yang Tersembunyi*. Babad Alas: Yogyakarta
- Ira, Komang, M. Safrinal Lubis, dkk. (2007). *Jagad Upacara*. EKSPRESI BUKU: tanpa kota.
- Jatman,Darmanto.(2000). *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Kurnia, Lasti (Minggu, 16 Mei 2004). *Waktu Berhenti di Losari*. Artikel Per-

jalanan Kompas: Jakarta.

Kusmayati, Hermien. (2000). *Arak-Arakan: Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yayasan Untuk Indonesia: Yogyakarta.

Kusumo, W. Sardono, (2004). *Hanuman, Tarzan, Homo Erectus*. Ku/Bu/Ku: Jakarta.

Langer, Suzanne K. (2006). *Problematika Seni* oleh terjemahan Fx. Widaryanto. Sunan Ambu Press: Bandung.

Lindsay, Jennifer. (1991). *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Malaon, Tuti, Afrizal Malna & Bambang Dwi. (1986). *Menengok Tradisi: Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Mangunwijaya, YB. (2008). *Rara Mendut*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Martono, Hendro. (2003). "Tamansari Mongso Rendheng". Laporan Karya Tari pada Program Pascasarjana Penciptaan Seni Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

\_\_\_\_\_. (2008). *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.

Maryaeni, (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara: Jakarta.

Moedjanto, G. (1994). *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Kanisius: Yogyakarta.

Moertjipto, Dkk (1990-1991). *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Dep Pdan K, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional: Jakarta.

Moleong, Lexy. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung

Murgiyanto, Sal. (2000). "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi" Makalah Seminar Tari Nusantara Program Due-Like di STSI Surakarta 19 September 2000.

Pamungkas, Ragil. (2006). *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Narasi: Yogyakarta.

Penn, Irving. (tt). *Regard of Work of Issey Miyake photoghraps 1975-1998*.

Boston-New York-London: A Bulfinch Press Book.

Poerwanto, Hari. (2006). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Prijotomo, Josef . (2004). *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa, Wastu Lanas*. Grafika: Surabaya.

Purwadi (2005). *Upacara Tradisional Jawa*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Putra, Heddy Shri Ahimsa ed. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yayasan Galang: Yogyakarta.

Ricklefs, M.C. (2002). *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: Sejarah Pembagian Jawa*. Matabangsa: Yogyakarta.

Ritzer, George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. STISI: Bandung.

Royce, Anya Peterson. (1980). *Antropologi Tari*, terjemahan FX. Widaryanto (2007). Sunan Ambu Press: Bandung.

Rusbiantoro, Dadang. (2008) *Generasi MTV*. Jalasutra: Yogyakarta.

Sahid, Nur. (2004). *Semiotika Teater*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta: Yogyakarta.

Sairin, Sjafrin. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Prespektif Antropologi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Santosa, Revianto Budi. (2000). *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Bentang: Yogyakarta

Sajogjo, Pudjiwati. (1983). *Sosiologi Pedesaan*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Sastrapratedja, M. 1983. *Manusia Multi Dimensional*. PT. Gramedia: Jakarta.

Schechner, R. (1988). *Performance Theory*. Routledge: London.

\_\_\_\_\_. (2006), *Performance Studies*. Routledge: London.

Sedyawati, Edy. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan*

*Sejarah*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Setyobudi, Imam (2001). *Menari Di Antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-Petani Terakhir di Yogyakarta*. Indonesia Tera: Magelang.

Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, (1985). IKALASTI: Yogyakarta.

Soedarsono, RM. (1997). *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta

\_\_\_\_\_. ed.(1986). *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Javanologi Dirjen Kebudayaan Dep. P dan K: Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. ed. (1976). *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.

Spradley, James, (1997). *Metode Etnografi*. PT. Tiara Wacana: Yogyakarta.

Straus, Anselm & Juliet Corbin, (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Suhardjo, Dradjat. (2004). *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Safiria Insania Press: Yogyakarta.

Suharto, Ben. (1999). *Tayub, Pertunjukan & Ritus Kesuburan*. MSPI dan arti.line: Bandung.

Sumardjo, Jakob. (2006). *Estetika Paradoks*. Sunan Ambu Press: Bandung.

Sumukti, Tuti (2006). *Semar: Dunia Batin Orang Jawa*, Galang Press: Yogyakarta.

Susanto, Mikke (2007). *Semedi Ning Jenar: panggung Tafsir dan Kearifan Sejarah*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.

Suseno, Franz Magnis (1984). *Etika Jawa*. PT. Gramedia: Jakarta.

Sutrisno, Mudji. (2010). *Ranah Filsafat & Kunci Kebudayaan*. Galang Press: Yogyakarta

Synnott, Anthony, (2007). *Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*, Penerjemah: Pipit Maizier, Jalasutra: Yogyakarta.

Wardhana, Veven SP. (Minggu, 21 Desember 2008). *Hamartia, Konsep Tragedi, dan "Drupadi"*, KOMPAS: Jakarta.

Widaryanto, FX. (2000). *Memoar Ben Suharto, Bungah Ingaranan Cubluk. Arti.line dan Sepiring*: tanpa kota penerbit.

Widyastutieningrum, Sri Rochana. (2004) *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Citra Etnika: Surakarta.

Yudiaryani, (2002). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Pustaka Gondho Suli: Yogyakarta.

### **Discografi:**

Cirque Du Soleil. tanpa tahun. *Journey of Man* (DVD)

Flatley, Michael. tanpa tahun. *Celtic Tiger* (DVD)

Gotot Prakoso, ..... *Dongeng Dari Dirah* (film)

Ibrahim, Ramli. 2003. *Sutra in India. Sutra Dance Theatre: Kuala Lumpur* (VCD)

Lin Hwai Min. tanpa tahun. *Moon Water* (DVD)

Lin Hwai Min. 2004. *Bamboo Dream* (DVD)

Martono, Hendro & Baghawan Ciptoning, 2003. *Tamansari Mongso Rendeng* (DVD)

Martono, Hendro, 2004. *Asmaradhana Sendang Kasihan* (VCD)

Nugroho, Garin. 2006. *Opera Jawa* (DVD)

Prastiawan, Inggit. 2002. *Jathilan Kendalrejo: Prosesi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia* (VCD)

Sardono W. Kusumo. (2003). *Body no Bodies* (VCD)

Suartini, Ni Wayan. 2007. *CEMPAKA: Bunga Ritual Sakral Masyarakat Bali* (DVD)

### **Website:**

HYPERLINK "<http://www.pariwisata.gunungkidulkab.go.id>"

<http://www.pariwisata.gunungkidulkab.go.id>

<http://sains.kompas.com>

<http://www.pariwisata.gunungkidulkab.go.id>, disbudparGK, 06 Agustus 2009  
HYPERLINK "<http://www.radarjogja.co.id/cover-story/22-cover-story/5897-ironi-karts-gunungkidul.html>"  
<http://www.radarjogja.co.id/cover-story/22-cover-story/5897-ironi-karts-gunungkidul.html>  
<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-article/labuhan-alit/>  
<http://sains.kompas.com/konservasi>. Jumat, 27 November 2009 | 18:19 WIB  
<http://suryanto.blog.unair.ac.id/2009/02/09/metode-etnografi-untuk-psikologi>  
HYPERLINK "<http://jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id/nus-16.htm>"  
<http://jurnalmahasiswa.filsafat.ugm.ac.id/nus-16.htm>  
HYPERLINK "<http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/proses-proses-perubahan-sosial-perubahan-stratifikasi-dan-struktur-sosial/>"  
<http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/proses-proses-perubahan-sosial-perubahan-stratifikasi-dan-struktur-sosial/>  
HYPERLINK "<http://mudjiarahardjo.com/artikel/179-perubahan-sosial.html>"  
<http://mudjiarahardjo.com/artikel/179-perubahan-sosial.html> Malang, 1 April 2010  
[http://file.upi.edu/Direktori/C - FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/197607312001121](http://file.upi.edu/Direktori/C-FPBS/JUR.PEND.BAHASA-DAERAH/197607312001121)  
<http://www.jelajahbudaya.com/kabar-budaya/menyelami-makna-kebudayaan-dengan-etnografi.html>  
<http://goyangkarawang.com/2010/03/metode-etnografi>  
<http://blog.unila.ac.id/young/sosiologi-lingkungan>



## DAFTAR NARASUMBER

Karti, 45 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, petani dan penjual makanan ringan.

Ngatno, 50 tahun, Watubelah Kemadang Tanjungsari, Kepala Desa periode 1998-2006.

Pujosuwarno 65 tahun, Sumuran Kemadang Tanjungsari, abdi dalem kraton Yogyakarta dan budayawan Kemadang.

Sugiyo, 40 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, petani, pelaku kesenian reog Kaloka, ketua Reog Kaloka dan tukang kayu.

Sukini, 32 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog, petani dan penjual makanan ringan.

Suparmi, 29 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog, petani dan penjual makanan ringan.

Supoyo, 35 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, pengurus reog dan pencari ikan ke luar daerah Gunungkidul.

Sutinem, 37 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog, petani dan penjual makanan ringan di pantai Kukup.

Tri Suharyanti, 35 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, kepala dusun Suru dan penjual pakaian dengan kredit.

Wartini, 38 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog, petani dan penjual makanan laut.

Wasiman, 65 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, petani dan penjaga retribusi pantai Krakal.

Wasini, 37 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog, petani dan penjual makanan ringan

Winarti, 32 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, penari reog dan penjual makanan ringan.

Wiwik, 29 tahun, Suru Kemadang Tanjungsari, petani dan penjual makanan ringan, bensin, rokok dan minuman.

---



## GLOSARIUM

### A

<i>abdi dalem</i>	para orang yang bekerja atau membantu sukarela di kraton Yogyakarta dan Surakarta
<i>accidental audiens</i>	suatu kelompok orang/penonton yang secara individual atau dalam kelompok kecil pergi ke teater, mereka datang akibat dari iklan yang terbuka untuk umum.
<i>ascribed status agent of change</i>	status yang menganggap berasal dari.... agen yang melakukan perubahan
<i>ajeg</i>	konstan
<i>ajur-ajèr</i>	bercampur dengan mencair hingga menyatu.
<i>alu</i>	penumbuk padi terbuat dari kayu kelapa sepanjang sekitar 1,5 m yang dibuat bulat, berpasangan dengan <i>lesung</i> .
<i>alun-alun</i>	lapangan luas yang lazim berada di tengah kota besar sebagai ruang publik untuk bermacam-macam kegiatan.
<i>andrawina</i>	makan bersama
<i>arena theatre</i>	gedung pertunjukan yang tempat duduk penontonnya mengelilingi area pentas di ketiga sisinya.
<i>arit</i>	pisau petani berbentuk melengkung untuk memotong rumput.
<i>axis mundi</i>	sumbu pusat

### B

<i>bakdamulud bedhaya</i>	bulan setelah kelahiran nabi Muhammad SAW. tarian sakral dari kraton Surakarta dan Yogyakarta, yang dibawakan 9 penari wanita yang merupakan simbolisasi dari 9 lobang di tubuh manusia, yang memiliki peran yang berbeda-beda setiap penarinya dengan dandanan dan gerakan yang sama.
<i>bendè</i>	alat musik tradisional jenis perkusi dari logam yang posisinya digantung, berbentuk bulat yang menonjol di bagian tengahnya, hanya memiliki tiga nada.
<i>berkat</i>	makanan yang dibawa pulang setelah <i>slametan</i> .
<i>besèk/tumbu</i>	suatu tempat makanan dari anyaman bambu yang terdiri dari dua bagian tempat dan tutupnya.
<i>blarak</i>	daun kelapa
<i>blèk-ketèpè</i>	anyaman daun kelapa yang lazim digunakan untuk upacara pernikahan adat Jawa, dipasang di pintu depan rumah yang punya hajad.
<i>bonang</i>	alat musik tradisional jenis pukul dari logam yang berbentuk

*bumi langit* bulat dengan tonjolan di bagian tengahnya, nadanya *pèlog* dan *slendro*  
merupakan pola masyarakat peladang yaitu: pertemuan antara bumi langit akan melahirkan kehidupan.

### C

*compact disc* piringan cakram yang berisi lagu-lagu  
*cooking* masak.  
*cronicle* nama tipe *karst*.  
*cutter* pisau pemotong.

### D

*dadak merak* properti *reog* Ponorogo yang berupa topeng kepala harimau besar yang dihiasi mahkota dari anyaman bulu burung merak.  
*dalang* orang yang memainkan *wayang kulit*.  
*dalem* bahasa Jawa untuk menyebut rumah bangsawan, kalau orang biasa akan menyebut rumahnya dengan sebutan *gubuk*. Bisa juga berarti saya dalam bahasa Jawa *kromo hinggil*.  
*danyang* penjaga atau penguasa tempat angker.  
*dodot* model penggunaan kain panjang yang biasa dikenakan *bedhaya* atau *srimpi*.  
*dodot alas-alasan* motif *dodot* yang berornamen dedaunan  
*dodot bangun tulak* motif *dodot* warna biru gelap yang berpadu dengan warna putih, dikenakan oleh penari *bedhaya Ketawang* selain *batak* dan *endhel ajeg*  
*dodot gadhung mlathi dikersake* motif *dodot* warna putih seperti melati dan hijau gelap seperti makna *gadhung* dikenakan oleh *batak* dan *endel ajeg* diminati.  
*doline* lubang di tengah bukit kapur yang mampu menangkap air.  
*dwitunggal* dua menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan.  
*dzikir* berdoa sambil merapalkan asma Allah terus menerus.

### E

*enthung* isi/ embrio di dalam kepompong ulat.  
*èmpèk-èmpèk* istilah setempat untuk menyebut kios non permanen yang bertiang bambu atau kayu, beratap terpal plastik atau susunan daun kelapa/bambu/ilalang kering.  
*ewuh-pekewuh* rasa segan.

## F

<i>feeling forming</i>	tahapan eksplorasi yang melibatkan perasaan atau emosi. pembentukan dengan melengkapi unsur-unsur koreografi.
------------------------	---

## G

<i>galengan</i>	jalan setapak di sawah ladang
<i>gandar</i>	postur tubuh atau perawakan seseorang.
<i>gayuh bumi</i>	upaya menguasai jarak, waktu dan tenaga antara desa dengan laut yaitu dengan sarana sepeda motor.
<i>gaplèk</i>	buah ketela pohon yang dikupas dan sudah dikeringkan dengan terik matahari, dapat disimpan beberapa bulan untuk membuat makanan <i>tiwul</i> setelah ditumbuk.
<i>garu</i>	peralatan pertanian yang meratakan tanah setelah di balik-balik oleh <i>luku</i> , juga ditarik oleh traktor, sapi, kerbau, atau manusia.
<i>gathul</i>	alat pertanian seperti cangkul kecil untuk menggali tanah yang dangkal atau membersihkan rumput di ladang, dari Gunungkidul.
<i>gejog lesung</i>	musik dari penumbuk padi <i>lesung</i> dan beberapa <i>alu</i> yang dipukul berdasarkan ritme dan irama pukulan yang saling mengisi, biasanya mengiringi lagu. Dulunya berawal dari kegiatan menumbuk padi
<i>gending</i>	komposisi musik gamelan Jawa.
<i>gesture</i>	gerak maknawi
<i>gubuk</i>	rumah dari bambu dengan atap dari daun tebu, daun bambu, ilalang.
<i>gunuuh</i>	iya
<i>gunung</i>	desa dalam konteks budaya Jawa.
<i>gunungan</i>	satu bentuk tempat sesaji saat <i>Rasulan</i> yang berhiaskan patung binatang agraris atau rumah-rumahan, sebagai simbol pengharapan.
<i>gurda</i>	motif tari putri Yogyakarta yang terinspirasi dari burung garuda.
<i>guyup rukun</i>	sistem sosial masyarakat desa yang selalu menjaga ketentraman dan kerukunan menghindari konflik

## H

<i>handphone</i>	telepon genggam/saku
<i>hair style</i>	tata rambut.
<i>helm</i>	pelindung kepala pengendara sepeda motor dan sepeda angin
<i>hystereris</i>	watak retak, tidak mengutuhnya proses internalisasi dan eksternalisasi nilai padan masyarakat atau ketercerabutnya orang-orang dari asal habitus.

*hi-fi* perangkat tata suara stereo rumahan.  
*hp* singkatan *headphone*

## I

*ice cream* jenis minuman dingin membeku terbuat dari susu, gula dan lain-lainnya dengan aneka rasa buah, coklat dan susu.  
*indigeonuspeople* masyarakat pribumi atau suku asli.  
*imbal* jenis pukulan dalam karawitan Jawa yang dilakukan bergantian oleh satu orang atau dua orang.  
*in business, in the arts* dalam perdagangan  
dalam berkesenian  
*integral audiens* penonton/orang-orang yang harus datang karena evennya signifikan terhadap mereka, seperti orang yang hadir dalam perkawinan.  
*in everyday life* di kehidupan sehari-hari  
*in play* di permainan  
*in ritual* di ritual atau kegiatan yang dilakukan berulang-ulang.  
*in sex* di bercinta  
*in sports and other popular entertainments* di olah-raga dan seni hiburan populer.  
*in technology* di teknologi  
*in trance* tidak sadarkan diri kemasukan roh binatang atau lainnya.

## J

*jagad alit* mikrokosmos manusia  
*jagad ageng* mikrokosmos dunia/ kehidupan  
*jangan lombok* sayur tempe dan lombok diberi santan cair khas Gunungkidul.  
*jaranan* tari yang menggambarkan orang naik kuda.  
*jathilan* di Jawa Timur disebut Jaran Kepang dan di Tulungagung Senterewe, merupakan seni tradisional warisan animisme yang disebut binatang Totem berwujud kuda. Tarian kelompok putra yang berkuda dari anyaman bambu (kebang) dipimpin pawang untuk mendatangkan roh serta mengusirnya setelah tidak diperlukan lagi. Ada adegan *in trance* yang membuat penari bertingkah seperti babi hutan, monyet, dan lain-lainnya diluar kesadarannya.  
*jegonggot* termangu-mangu berdiam diri tidak ada aktivitas.  
*jemblung* suara musik yang dilakukan dengan mulut tanpa instrumen musik.  
*jin* sebangsa hantu.  
*joglo* kosntruksi atap *pendhapa*

## K

<i>kahyangan</i>	surga tempat para dewa menurut kepercayaan Hindu
<i>kaja</i>	arah gunung.
<i>kècè</i>	jenis kerang laut yang kecil.
<i>kelangenan</i>	kesenangan atau hiburan.
<i>kelod</i>	arah laut.
<i>kemanak</i>	alat musik tradisional Jawa yang biasa untuk iringan <i>Bedhaya</i> dan <i>Srimpi</i> , bentuknya seperti pisang dari logam dengan dua nada yang masing-masing dipukul oleh seorang.
<i>keplok-alok</i>	unsur-unsur musikal dalam permainan karawitan Jawa melalui tepuk tangan yang diberi aksentuasi teriakan-teriak kecil yang disebut <i>senggakan</i> .
<i>keren</i>	tampil menarik
<i>keyboard</i>	instrumen musik elektrik yang mirip piano, namun dapat diprogram seperti komputer, dapat menirukan semua alat musik.
<i>kiso</i>	tas dari anyaman daun kelapa untuk membawa <i>berkat</i> saat <i>rasulan</i> .
<i>krenteg ing ati</i>	kata/suara hati/jiwa.

## L

<i>labuhan</i>	persembahan berupa sesaji dan perlengkapannya yang dihanyutkan ke lautan atau dibuang ke kawah/suatu tempat yang dianggap mistis di gunung. <i>Labuhan alit</i> artinya labuhan kecil yang diselenggarakan setahun sekali sedangkan <i>labuhan ageng</i> adalah labuhan besar yang diselenggarakan 8 tahun sekali.
<i>laku-telu</i>	tiga langkah/ tahap proses penciptaan Ben Suharto.
<i>laras</i>	nada pentatonis gamelan Jawa yang terdiri dari <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i> .
<i>lelembut</i>	sejenis hantu.
<i>lesung</i>	tempat padi saat ditumbuk terbuat dari kayu utuh yang dilobangi pada salah satu sisi hingga ke bagian tengah hingga seperti perahu.
<i>lingga-yoni</i>	merupakan sepasang patung yang terdapat di candi-candi Hinduisme, <i>lingga</i> simbolisasi dari laki-laki, <i>yoni</i> simbol wanita. Patungnya selalu saling bertumpuk, <i>lingga</i> di atas <i>yoni</i> .
<i>lintingan</i>	rokok yang digulung sendiri
<i>lintring</i>	rumah tradisional model kampung dari kayu di Gunungkidul, ukurannya kecil memanjang ke samping dan bertiang kayu yang rendah berjumlah 12 batang.
<i>lighting</i>	tata cahaya.
<i>living form</i>	forma yang hidup sebutan untuk konsepsi seni menurut Susan K. Langer.

<i>local genius</i>	kekuatan lokal.
<i>luku</i>	peralatan pertanian pembajak tanah atau membalik tanah yang biasanya di tarik oleh kerbau atau sapi, sekarang sudah dengan traktor atau manusia.
<i>lulur</i>	bahan perawatan kulit tradisional untuk membersihkan daki, mengangkat kulit mati serta menghaluskan. Dulu penari selalu berlulur bila akan pentas agar kulitnya terlihat bersih.

## M

<i>magersari</i>	orang yang tinggal di tanah dan bangunan milik kraton.
<i>make-up</i>	tata rias wajah.
<i>mangglèng</i>	jenis makanan khas Gunungkidul dari buah ketela pohon yang direbus, diiris-iris tipis, dijemur dan digoreng.
<i>manjing</i>	menjadi atau merelakan diri.
<i>manjing ajur-ajèr</i>	menjadi satu kesatuan tidak terpisahkan dalam konotasi positif.
<i>manten</i>	pengantin.
<i>manunggaling kawulo gusti</i>	perumpamaan yang berarti menyatunya manusia kepada Tuhannya atau menyatunya mikrokosmos dengan makrokosmos.
<i>mbira</i>	alat musik petik mini dari Afrika, berdawai dari batang logam yang kecil dipasang di atas tempurung kelapa.
<i>mekak</i>	penutup badan sebatas dada untuk perempuan dalam tari Jawa, ada yang menyebut kamisol.
<i>memedi sawah</i>	boneka dari bambu dan jerami kadang diberi baju dan topi seperti manusia yang ditaruh di tengah sawah untuk menakuti burung agar tidak memakan padi yang mulai menguning.
<i>menjangan ranggah</i>	alis yang sering digunakan untuk tata rias <i>bedhaya</i> yang mirip dengan tanduk rusa.
<i>mina</i>	ikan.
<i>mime</i>	permainan mimik/wajah.
<i>mp3</i>	format <i>compact disc</i>
<i>mriki lo</i>	
<i>benterane</i>	menawarkan minuman: kesini ada minuman hangat.

## N

<i>nadar</i>	menepati janji yang diikrarkan setelah terkabulnya sebuah keinginan.
<i>narima</i>	bersikap pasrah atau menerima apapun.
<i>nrabas</i>	memotong jalan agar cepat sampai tujuan.
<i>nrima ing</i>	

<i>pandum</i>	pasrah karena keadaan (kondisi).
<i>ngadi busana</i>	berdandan atau berhias diri dengan seksama.
<i>ngadi saliro</i>	merawat atau memanjakan diri khusus untuk wanita.
<i>ngawet</i>	perut ditarik ke dalam dengan permukaan rata dan dikencangkan.
<i>ngaya</i>	berupaya sekuat tenaga.
<i>nglayang</i>	motif tari putri gaya Yogyakarta, posisi <i>jengkeng</i> rangkaian gerak <i>sembahan</i> .
<i>ngoko</i>	bahasa Jawa untuk kalangan masyarakat biasa.
<i>ngothong ning</i>	
<i>kebak</i>	mengosongkan diri siap menerima hal-hal yang baru, tetapi sebenarnya telah mempunyai bekal sebelumnya.
<i>nguri-nguri</i>	
<i>kabudayaan</i>	melestarikan kebudayaan.
<b>O</b>	
<i>observer</i>	peneliti yang terlibat ke dalam berbagai kegiatan
<i>participant</i>	kemasyarakatan yang menjadi obyek penelitiannya.
<b>P</b>	
<i>panutan</i>	menjadi contoh yang baik
<i>papat kiblata limo</i>	
<i>pancer</i>	empat arah atau empat anasir alam (api, udara, air dan tanah) dengan satu pusatnya yaitu Sang Pencipta, yang menggambarkan kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos dalam konteks budaya Jawa.
<i>pare anom</i>	warna hijau muda atau hijau <i>pupus</i>
<i>participant</i>	
<i>observer</i>	metode penelitian yang mengharuskan peneliti terlibat ke dalam suatu komunitas sosial.
<i>pawon</i>	dapur, di Gunungkidul dapur berperan penting saat yang punya rumah menyelenggarakan hajatan, akan didatangi para tetangga untuk membantu memasak dan menyumbang bahan makanan, maka posisi dapur berada di samping rumah memiliki pintu dan halaman belakang serta depan yang luas.
<i>pekiwan</i>	bagian rumah di sisi belakang kiri yang biasanya terdapat sumur, dapur, kamar mandi.
<i>pélog</i>	Nada gamelan Jawa yang terdiri dari 7 nada.
<i>pendhapa</i>	rumah arsitektur kayu tradisional Jawa yang paling sempurna, dulunya rumah pangeran atau orang penting, tanpa dinding, bertiang banyak untuk menyangga atap, tiang disebut <i>saka</i> , <i>saka</i> utama disebut <i>Guru</i> , <i>saka Rawa</i> , <i>Penitih</i> , <i>Emper</i> . Di tengah <i>saka Guru</i> terdapat <i>blandar Tumpangsari</i> yang bertumpuk-tumpuk sebagai ciri khas <i>joglo</i> .
<i>pengayom</i>	pelindung

<i>penglaju</i>	pekerja yang berangkat pagi, siang atau sore pulang kembali ke rumahnya, tidak menginap.
<i>pèyèk</i>	makanan ringan dari tepung beras yang diberi kacang, udang rebon dan lain-lain yang digoreng tipis.
<i>phallus</i>	simbol lelaki, sama dengan <i>lingga</i> .
<i>pilis</i>	ramuan jamu dari berbagai herbal tradisional Jawa yang ditumbuk dan ditempelkan di dahi dan kening, untuk wanita setelah melahirkan agar cepat sehat kembali dan bisa juga dipakai wanita biasa untuk mengobati sakit kepala dan panas tinggi.
<i>pocapan</i>	kata-kata atau dialog yang dilakukan oleh <i>dalang</i> atau pemain <i>wayang wong</i> .
<i>primitive communism</i>	faham masyarakat/komunitas primitif.
<i>problem solving</i>	pemecahan masalah.
<i>proscenium stage</i>	panggung konvensional yang berasal budaya Barat.
<i>pucang kanginan</i>	motif tari putri Yogyakarta yang diilhami dari gerak ujung pohon (kelapa) yang ditiup angin sehingga melambai-lambai ringan.
<i>pundèn</i>	tempat yang dikeramatkan
<b>R</b>	
<i>rasulan</i>	upacara ritual agraris di Gunungkidul yang diadakan setahun sekali setelah masa panen selesai untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan.
<i>rengkuh</i>	dipeluk dengan kasih sayang.
<i>reog</i>	seni tradisional dari Gunungkidul yang menggambarkan sekelompok prajurit yang dipimpin Pembarep, Pentul bertopeng putih dan Tembem/Beles bertopeng hitam, ada pasukan berkuda yang berpedang dan ada pasukan bertombak. Berbeda dengan reog Ponorogo yang memiliki tokoh Pembarong dengan <i>dadak merak</i> -nya, Ganong, Sewandana dan Warok.
<i>rinding</i>	alat musik dari bambu yang dimainkan dengan dipukul-pukul pelan oleh satu jari di depan mulut, rongga mulut dimanfaatkan sebagai ruang akustik.
<i>rodi</i>	kerja paksa jaman pendudukan Jepang.

## S

<i>sacred</i>	sakral
<i>saka</i>	tiang penyangga atap rumah tradisional Jawa.
<i>sadranan</i>	<i>slametan</i> untuk <i>nadar</i> .
<i>sambatan</i>	kerja yang didasari permintaan tolong oleh seseorang yang

<i>samparan</i>	memiliki kepentingan. model kain dipakai penari wanita yang sebagian tidak dililitkan ke tubuh sengaja disisakan menjuntai ke lantai, Di Surakarta disebut <i>samparan</i> kalau Yogyakarta disebut <i>sèrèdan</i> , menjadi properti tari yang penting untuk menambah disain tertunda pada tariannya.
<i>sampur</i>	perlengkapan kostum tari Jawa yang terbuat dari kain yang ringan dan dimainkan oleh tangan untuk menambah estetika gerakan.
<i>saron</i>	alat musik gamelan Jawa yang dipukul, terdiri dari bilah-bilahan logam bernada <i>sléndro</i> dan <i>pélog</i> .
<i>saru</i>	tidak sopan, tidak senonoh.
<i>secular</i>	sekuler
<i>sedekah bumi</i>	upacara sakral dari petani untuk persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan.
<i>sedekah laut</i>	upacara sakral dari para nelayan untuk rasa syukur yang dipersembahkan ke penguasa laut dan Tuhan.
<i>segara</i>	laut atau samudra.
<i>segara gunung</i>	orang gunung pergi ke laut mencari rejeki dan dibawa kembali ke gunung untuk memperbaiki hidupnya.
<i>sego gurih</i>	nasi yang dimasak dengan santan dan bumbu lainnya biasa disajikan untuk upacara tradisional
<i>sekar jagad</i>	motif batik yang terdiri dari bermacam-macam motif batik lainnya yang menjadi satu kesatuan, motif tersebut biasa dikenakan oleh orang yang memiliki pengalaman luas dan memiliki intelektualitas tinggi.
<i>selonjor</i>	posisi duduk di lantai dengan kaki lurus ke depan atau tidak dilipat.
<i>semadi</i>	berdiam diri dengan memusatkan pikiran beberapa saat sampai berhari-hari sampai menemukan sesuatu yang diinginkan.
<i>senggakan</i>	teriak-teriak kecil di permainan karawitan Jawa.
<i>sensing</i>	pengindraan.
<i>serèdan</i>	lihat <i>samparan</i>
<i>sesaji</i>	perlengkapan upacara sakral yang berupa makanan, jajanan, bunga, buah, rokok dan sebagainya sesuai dengan adat kebiasaan setempat. Ada yang seluruh sesaji dipersembahkan dengan dihanyutkan ke laut atau gunung, ada juga yang sebagian saja untuk persembahan yang lainnya dimakan bersama setelah didoakan.
<i>setting</i>	dekorasi panggung.
<i>site-specific</i>	ruang yang spesifik.
<i>slametan</i>	ritus berdoa dilakukan bersama-sama oleh semua warga untuk keperluan upacara sakral atau hajadan.
<i>slendro</i>	salah satu nada gamelan Jawa yang hanya memiliki 5 nada.
<i>socializing</i>	bermasyarakat

*social planning* perencanaan sosial  
*srimpi* Komposisi tari Jawa dibawakan empat penari wanita, ber-  
dadan dan melakukan gerakan yang sama, sarat dengan  
filosofi *papat kiblata lima pancar*.

*sumringah* berseri-seri

## T

*tabuh* dibunyikan dengan dipukul.  
*tadah hujan* tanah pertanian yang irigasinya hanya mengandalkan air  
hujan.

*tandur* tanam.

*tampah* peralatan dari anyaman bambu yang berbentuk bulat ber-  
bingkai dari bilah bambu, untuk membersihkan beras,  
jagung, kedelai dari kotoran dengan cara memutar dan  
mengayun-ayunkan.

*tampu* percikan air hujan.

*tegel* tega dalam konotasi negatif.

*tembang* syair, nyanyian Jawa.

*thoklik* mirip *kenthongan* hanya khusus terbuat dari batang atau akar  
pokok bambu.

*tinggalan dalem* peringatan kenaikan tahta Sultan

*tiyang nggunung* orang dari gunung/desa dalam konteks Jawa.

*tumpeng* nasi yang dibentuk seperti gunung, dilengkapi *urap/gudang-*  
*an*, lauk pauk seperti telur, peyek teri, terik/bacem tempe  
tahu, ayam peggang. Diletakkan di *tampah* untuk *slametan*.

*transforming* perubahan dari gagasan abstrak ke wujud nyata.

*tumbal* korban persembahan.

*tumpeng* nasi yang dicetak seperti gunung yang di lengkapi sayuran  
*urap*, dan telur serta lauk-pauk, yang di taruh di *tampah*  
untuk perlengkapan upacara sakral.

*turn out* posisi kaki terbuka dari paha hingga ke kaki.

*traktat* bangunan sementara untuk upacara adat.

## U

*ukel* gerakan tangan (telapak dan jari-jari) memutar dengan  
kualitas lembut yang lazim dilakukan dalam tari Jawa.

*urap/gudangan* sayuran bayam/kangkung, kacang panjang, kecambah, wortel  
direbus dicampur parutan kelapa muda yang berbumbu agak  
pedas.

*ubarampe* perlengkapan sesaji/upacara ritual sakral

## V

*via negativa* konsep penyutradaraan Grotowski, kembali ke titik nol,  
melatih aktor untuk memperkaya transformasi fisik dan

batin. Aktor yang memiliki makna relijius-spiritual.

## W

<i>wadag</i>	kasat mata atau bersifat kebendaan, <i>tak wadag</i> artinya tidak kasat mata.
<i>wadian</i>	dukun Dayak.
<i>walang</i>	belalang, di Gunungkidul menjadi makanan yang bergizi.
<i>wayang kulit</i>	boneka pipih dari kulit kerbau atau sapi, yang berwujud berbagai karakter manusia dari yang buruk, jahat hingga baik sampai dewa. Dimainkan oleh dalang yang bertutur kata Jawa dengan latar belakang layar putih dan disinari cahaya lampu, diiringi gamelan Jawa.
<i>wayang wong</i>	bentuk seni pertunjukan yang memadukan unsur tari, dialog dan nyanyian dengan musik dengan lakon dari Mahabarata dan Ramayana. Pada saat Hamengku Buwana I, <i>wayang wong</i> menjadi sarana upacara kenegaraan di kraton Yogyakarta. Di Surakarta berkembang <i>wayang wong</i> panggung yang komersil.
<i>wong cilik</i>	orang kebanyakan.



Lampiran1: Notasi Musik Tari

# MUSIK BUMI LANGIT

1. Buka Celuk = vocal solo putri

$\bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1}$   
 Pan - cen A - Sri  
 $\bar{1} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{6}$   
 Gu - nung Ki - dul, Han - da - ya - ni  
  
 $\bar{6} \bar{1} \quad \bar{6} \bar{1} \quad \bar{2} \cdot \bar{3} \quad \bar{3} \bar{2} \quad \bar{3} \quad \bar{3} \bar{5} \quad \bar{5} \bar{3} \bar{2}$   
 Si - na wang pan - cen a - sri  
  
 $\bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{6} \quad \bar{5} \quad \bar{3} \quad \bar{5} \quad \bar{6} \quad \bar{1} \quad \bar{2}$   
 Gu - nung ki - dul nya - ta - ne wek - tu sa - i - ki

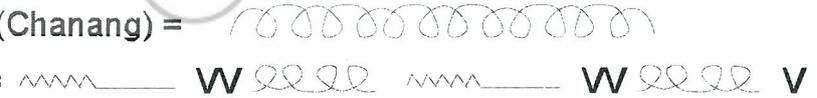
\* Cemplung Bambu

// - 0 - 00 00 - 0 0 00 - 0 0 00 0 //

Rebana 1 = - v - o - v - - - v - o - v - -  
 Rebana 2 = - - - - - - - - - - - - - D  
 Rebana 3 = - - P - - - P - - - P - - - P -

Tembang

2. Mangkok Tibet = (Chanang) =

Efek Saluang =   
 Fluit-Fluit =   
 Othok-othok = 

3. Rinding 1 = - - - x - - - • - - •• - - - x

Rinding 2 = - □ • □ - □ □ □ • □ • □ □  
 □ □ □ □ □ □ □ - - □ -

Suling Sunda Romantis



## Lanjutan Musik Bumi Langit

4. Semua Rebana + Perkusi (saling mengisi)  
bergetar = 

5. Gambang I = - - - 2 2 5 2 3 5 2 - 2 1 2 5 3 2 1 2 2 1

Gambang II = - 6 - 3 6 - 5 - - 3 - 2 - 3 - 1

Serunai = 

Perkusi bergetar = 

6. Terbang dipukul pakai stick

Terbang 1 =  vv vv vv vv vv vv vv vv

Terbang 2 =  - xx - xx - xx - xx

Terbang 3 =  - - - oo oo - oo

7. Ritmis

gambang = berdua

Saluang = improvisasi

vokal = putri

Koor = putra

1 1 7 2 1  
Ana me-ma-la

1 1 7 5 4

Memala ra-ja

4 3 2 1 7

Ra-ja-me-ma-la

1 - - - 1  
ho.....ho

1 - - - 1  
ho.....ho

## Lanjutan Musik Bumi Langit

### 8. Jathilan

vokal koor = jemblungan

vokal 1 =

a) Ayo kanca aja padha ngliwakake, e kowe  
Kana kene sing prayitna panjagane  
Inggih ki lurah leres parentahe  
Nanging ki lurah tunggu gerdu nlempus wae

b) E e tobil dadak nganggo melehake  
E kowe kari mangkat mudi dawuhe gustine  
Inggih ki Lurah leres parentahe  
Nanging kiLurah tan pantes binulatake

### 9. Soreng/ Arak-arakan



## MUSIK SEGARA GUNUNG

Introduksi =

- Suling Gambuh =



- Tembang Rujak jeruk, Slendro =

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇  
Da - sar neng pi - nggir se - ga - ra

6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 2̇  
A - keh kang pa - dha ma - ra - ni

2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ 6̇ 6̇ 2̇  
Ge - dhe ci - lik e - nom tu - wa

3 3 3 3 2 3 2 2  
Wi - sa - ta - wan man - ca na - gri

2 2 3 2 1 6 6 1  
Ba - ron Kra - kal lan Dri - ni

3 3 3 3 2 3 2 2  
Sun - dak Se - pan - jang lan Ku - kup

1̇ 2̇ 3̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇ 6̇  
Nya - ta se - ga - ra en - dah

5 3 2 2 2 2 2 1 2  
Gunung Kidul Han - da - ya - ni

3 2 1 2 6 1 2 3 2 2 1 2  
Pan - cèn kon - dang pa - pa - ning pa - ri - wi - sa - ta

(1) Calung I =  $\left[ \left[ \begin{array}{cccc} 2212 & 2212 & 2212 & 6123 \\ 3353 & 3353 & 3353 & 2132 \end{array} \right] \right]$

Calung II =  $\left[ \left[ \begin{array}{cccc} -212 & -212 & -212 & -123 \\ -353 & -353 & -353 & -212 \end{array} \right] \right]$

(2) Rebana I =  $\left[ \left[ \begin{array}{cccc} tttb & tttb & tttb & tbtb \\ -bbt & -bbt & -bbt & tbtb \end{array} \right] \right]$

Rebana II =  $\left[ \left[ \begin{array}{cccc} \overline{bbbbb} & \overline{bbbbb} & \overline{bbbbb} & \overline{bbbbb} & \overline{bbbbb} \end{array} \right] \right]$

1. Lempengan Bonang / Canang

Canang Ajeh

<u>- - - 5</u>	<u>2 - 6 5</u>	<u>2 - 6 5</u>	<u>-2 - 6 5</u>	
5 - - 6	6 5 6 <u>12</u>	6 5 6 <u>12</u>	6 5 6 12	canang kecil
<u>- - - 5/2</u>	<u>- 5/2 - 5/2</u>	<u>- 5/2 - 5/2</u>	<u>- 5/2 - 5/2</u>	
<u>5 6 1 2</u>	<u>5 6 1 2</u>	<u>5 6 1 2</u>	<u>5 6 1 2</u>	
<u>xx - x</u>	<u>xx - x</u>	<u>xx - x</u>	<u>xx - x</u>	
<u>5 - 6 1</u>	<u>5 - 6 1</u>	<u>5 - 6 1</u>	<u>5 - 6 1</u>	

2. Jathilan Mina

SAMBANG DULU

Lrs Sld Pt Sanga

LCR / NGRACIK

BK    - 2 - 6 - 2 - 6 - 2 - 1 5 - 5

- 2 3 2    5 5 5 5    - 2 3 2    6 6 6 6    )

- 3 2 6 .    3 2 3 6    - 3 2 6 .    1 2 3 2 3 2 1    )

- - - -    - - - -    5 5 1 1    5 5 6 6    )

- 3 2 .    3 2 . .    6 . 6 .    5 6 1 6    )

## BAL LAGU

2 1 6 5 6̄ 1 5 (6) 2 6 2 6 1 5 6 (1)

5 1 5 1 5 1 5 (6) 2 6 2 6 5 1 6 5

- - - - 2̄ 1̄ 6 5 6̄ 1̄ 2 5 6̄ 1 5 6  
Ayo kanca ojo padha nglirwakake

1̄ 5 6 - 2̄ 2̄ 2̄ 2̄ 1̄ 1 6 5 2 5 6̄ 1  
E Kowe kana kene sing prayitna panja-gane

- 5 1 - 1 5 - 1 - 5 1 - 1 5 1 6  
inggih Ki lu - rah le - res ngendi kane

- 2 6 - 6 2 - 6 5 5 2 3 5 6 1 5  
Nanging Ki lu-rah tunggu gerdu nglempus wae

E E Tobil dadak nganggo melehake  
E Kowe, kari mangkat ngestoke dhawuh ndarane  
inggih Ki Lurah leres parentahe  
Nanging Ki Lurah tan pantes tinulatake

3. Suling 1 - 2 - 3 = 5

Saluang efek =

Tembang = *Ilir-ilir tandure sumilir  
Kanca tani kang pada makarya  
Sinawung lejaring galih  
Parine lemu-lemu  
Katon subur nyenengke ati  
Kalis ing sambekala  
Iku panyuwunku  
Wit sihing Gusti Kawulo  
kanca tani yekti saka guru nagri  
Uga bentenging bangsa*

## Lanjutan Musik Segara Gunung

4. Suling 1 - 2 - 3 =

A = 1 2 3 5 - 6 3 5 - 6 3 5 - 3 2 1 → 4x

B = - 1 2 1 - 1 2 1 - 1 2 1 2 3 2 1 → 3x

C = - 5 6 1 - 5 6 1 - 5 6 1 - 6 - 5 → x3  
- 3 2 3 5 3 2 1

5. Kemanak I = - v - o - v - - - v - o - v - -

Kemanak II = - - - v - - - v - - - v - - - v

Kemanak III = - o - o - o - o - o - o - o - o

Kemanak IV = - .v - .v

6. Suling Banyuwangi

Tembang Senandung Ratu Kidul

7. Thong I = - - - xx - - - x - - - xx - - - x

Thong II = - oo - o - oo - o - oo - o - oo - o

Seng bergetar = 

## 8. Lempengan Bonang / Canang

### Canang Ajeh

- - - 5   2 - 6 5   2 - 6 5   - 2 - 6 5  
5 - - 6   6 5 6 12   6 5 6 12   6 5 6 12   canang kecil

- - -  $\frac{5}{2}$    -  $\frac{5}{2}$  -  $\frac{5}{2}$    -  $\frac{5}{2}$  -  $\frac{5}{2}$    -  $\frac{5}{2}$  -  $\frac{5}{2}$

5 6 1 2   5 6 1 2   5 6 1 2   5 6 1 2

xx - x   xx - x   xx - x   xx - x

5 - 6 1   5 - 6 1   5 - 6 1   5 - 6 1

## 9. Suling improvisasi

Ending

## Lampiran 2. Rundown “Laku Gunung Segara”

### Bumi Langit di Ladang

No	Adegan	Pemain	Musik	Keterangan
1.	<p>a. petani berjalan menuju ladang, beriringan sambil berdialog</p> <p>b. persiapan dan pembagian kerja</p> <p>c. ada orang tua (perempuan) sudah duduk di latar belakang ladang, sedang mengupas ketela atau jagung.</p> <p>d. Dewi Sri melintas dari sudut belakang</p>	<p>Sugiyono, Sutinem, Gundul dan ..... mbah Rono</p> <p>Tata</p>	<p>tembang Clempung bambu rebana dan jimbe, seruling, suara burung</p>	<p>properti: keranjang, gatul, arit, bambu 2 meter</p> <p>Properti panggung: a. segitiga susunan bambu. b. segitiga, jerami, daun bambu dan pisang, <i>klaras</i>,</p>
2.	<p>a. petani menanam banggal (batang ketela pohon)</p> <p>b. Sugiyono membakar daun kering</p> <p>c. Gundul dan Mita mesra, mengumpulkan kayu bakar dengan bergurau.</p>	<p>a. Sugiyono, Sutinem cs. b. Gundul cs.</p>	<p>Suling bergantian</p>	<p>Saat membakar sampah, dibakar pula sampah di tempat lain, agar asapnya membuat efek visual</p>
3.	<p>a. 4 penari di dalam seting tumpukan jerami berpindah-pindah posisi</p> <p>b. petani lainnya tetap bekerja</p> <p>c. penari Jerami sudah diposisinya</p> <p>d. di latar belakang lewat para pembawa kayu bakar dan pakan ternak.</p> <p>e. menarik jala, yang ditutupkan ke <i>setting</i> panggung.</p> <p>f. Tata naik ke segitiga menata jala</p> <p>g. lalu semua penari menari sambil mencabuti tanaman</p>	<p>Cakil dan Nila, Aris dan Konyel</p> <p>Tata</p> <p>Aris cs</p>	<p>perkusi kecil bergantian di antara dengungan musik <i>rinding</i> dan suling sunda</p> <p>gambang 1, 2</p> <p>perkutuk dan perkusi ritmis</p>	<p>jala hitam</p> <p>jerami dan dedaunan</p>
4.	<p>a. petani istirahat dengan duduk dan ngobrol, kegagalan panen</p> <p>b. datang 5 anak kecil wanita lalu bermain kejar-kejaran di antara tanaman, terjadi perselisihan rebutan bunga.</p> <p>c. dileraikan oleh Sutinem, diajak berlatih <i>reog</i></p>	<p>a. semua petani</p> <p>b. Wanda cs</p>	<p><i>jemblungan</i> dan gamelan <i>reog</i></p> <p><i>toklik</i> ritmis</p>	<p>properti kuda <i>kepeng</i></p> <p><i>egrang</i></p>

<p>d. datang 2 anak laki-laki berlarian menuju susunan bambu di belakang, naik <i>egrang</i> berjalan-jalan di ladang dan sekitarnya, lalu pergi.</p> <p>e. melintas sepeda motor saling menyapa dengan petani.</p> <p>f. melintas 2 wanita yang akan ke pantai</p> <p>g. dua wanita pedagang berjumpa dengan penagih hutang, terjadi konflik,</p> <p>h. terdengar deru sepeda motor di atas bukit, datang dua pemuda bersepeda motor mengajak pemuda lainnya nonton balapan. Pemuda berhamburan pergi dengan sepeda motor</p> <p>i. para petani berkemas dan pergi, mengajak anak-anak ke pantai untuk jualan</p> <p>j. prosesi semua penari menuju pantai.</p> <p>k. Dewi Sri sedih sambil memunguti ikan yang tertancap di banggal</p> <p>l. Datang sepasang petani mencari rekannya</p>	<p>Yusuf</p> <p>remaja Suru</p> <p>semua petani</p> <p>semua penari</p> <p>Tata</p> <p>Gundul</p>	<p><i>toklik</i> ritmis</p> <p>jimbe bergantian tong minyak</p> <p>efek knalpot sepeda motor</p> <p><i>toklik</i></p> <p><i>soreng</i></p> <p>suling</p> <p>suling</p>	<p>saling menyapa</p> <p>sepeda motor membawa kotak ikan</p> <p>Yusuf membawa tas dan buku catatan</p> <p>membawa boneka ikan</p>
---	---	--	---

### Segara Gunung di Pantai Baron

No	Adegan	Pemain	Musik	Keterangan
1.	dua nelayan di tepi pantai	Ade & Agung	Suling	membawa jaring
2.	Ratu Kidul dan penari <i>Ombak</i> melintas naik perahu di laut menuju pantai	Sekar dan anak Wartubelah	canang	datang dari laut naik perahu
3.	muncul 5 penari <i>bakul</i> seperti menawarkan dagangan	remaja Suru	canang	membawa keranjang
4.	<i>Jathilan Mina</i>	anak-anak Watubelah	<i>jathilan</i>	boneka ikan
5.	datang dua penari nelayan memanggul Ratu Kidul	Ade, Agung dan Sekar	suling pembuka	Ratu Kidul diangkat
6.	tarian Ratu Kidul	Sekar	tembang Koor seruling	di atas jaring
7.	tari <i>Garu</i> dan <i>Luku</i>	Ade cs	Koor seruling	<i>garu&amp;luku</i>
8.	Ratu Kidul dengan Nelayan	Sekar dan Ade cs	kemanak Suling dan senandung Banyuwangi	
9.	konflik batin nelayan permainan jaring	Sekar dan Ade cs	tong bedug seng bergetar	jaring
10.	Ratu Kidul diangkat menuju perahu penari <i>Ombak</i> sudah di perahu	Sekar dan Ade, Agung anak-anak Watubelah	canang	perahu di laut
11.	penjual makanan menari	remaja Suru		membawa keranjang
12.	sepasang petani datang mencari rekannya yang jadi pedagang	Gundul cs	suling	membawa jala

Lampiran 3. Leaflet

# LAKU GUNUNG SEGARA

## PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREOGRAFI-LINGKUNGAN

( Adanya Gejolak Batin Sebagai Dampak Perubahan Sosial Petani Bekerja Di Pantai )



Oleh : Drs. Hendro Martono, M.Sn.  
Promotor : Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU  
Prof. Sardono Waluyo Kusumo



Program Doktor Penciptaan & Pengkajian  
Pascasarjana ISI Yogyakarta

### Kehidupan di bukit *Karst*

Penelitian Etnografi di dusun Suru kelurahan Kemadang kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul dimulai sejak tahun 2000, penata tari melakukan *participant observer*, pada mulanya hanya mengabdikan atau pendampingan pengembangan seni reog yang ada di dusun Suru. Belajar dari masyarakat tentang kehidupan di bukit *karst* yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada kehidupan di tanah yang biasa. Perbukitan kapur di Gunungkidul tidak memiliki sumber air di permukaan tanah, melainkan di bawah permukaan berupa sungai di dalam tanah yang dalamnya hingga puluhan meter.. Kawasan *karst* di Gunungkidul memiliki keunikan tersendiri dibanding kawasan *karst* di wilayah lain, *karst* kawasan ini cukup mendunia dan digunakan sebagai nama tipe *karst* bentuk *crinicle*, yaitu tipe Gunung Sewu. Ini karena ada beberapa spesifikasi atau ciri yang tidak dimiliki oleh bukit *karst* wilayah lain. Salah satu ciri *karst* Gunung Sewu adalah setiap bukitnya berbentuk setengah bola yang ditengah-tengahnya ada cekungan (*doline*). *Doline* itulah yang berfungsi sebagai media penampung air hujan atau menjadi telaga.

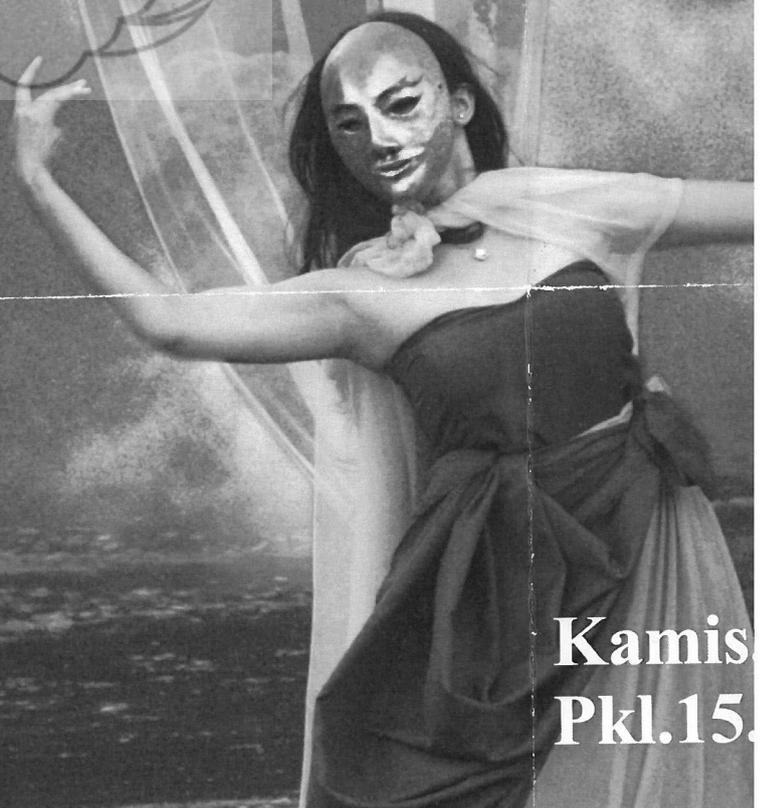
Masyarakat Gunungkidul telah berhasil membuat lahan pertanian yang subur di punggung bukit dan dasar-dasar jurang dengan menggali batu kapur hingga ditemukan tanah yang tersembunyi di bawahnya. Pertanian berupa pertanian kering atau ladang yang sangat mengandalkan air hujan disebabkan tidak ada sungai permukaan untuk irigasi seperti di daerah persawahan. Hidup di bukit *karst* adalah perjuangan pada semua segi kehidupan, tanahnya yang berbukit batu kapur menyulitkan mendirikan bangunan, bila tidak disemen atau diaspal berjalan kaki saja kesulitan karena batunya tajam dan keras. Petani Gunungkidul berhasil menghijaukan tanahnya yang dinilai tidak subur, kini Gunungkidul berubah tidak lagi gersang dan dikenal memiliki keunggulan pertanian palawija serta buah-buahan

Lampiran 4. Poster

# LAKU GUNUNG S

PERUBAHAN SOSIAL DENGAN PENDEKATAN KOREA

Ole



Kamis  
Pkl.15.

Lampiran 4. Poster



dan  
dro  
IB.  
less  
tin  
tari  
uai  
bil  
an  
ck  
ng  
na  
u  
s  
g  
r  
i  
s  
pimpinan pengung  
dan Perora busana Irie Wahyuni, Erlina  
Pentat tari  
Se, 2010  
akowasi

## Lampiran 5: Kliping Koran dari Internet



Gelar Karya Tari di Baron 09/06/2011 08:23:27

PERGELARAN karya tari ujian program doktor penciptaan dan pengkajian seni berjudul 'Laku Gunung Segara' garapan penata tari Hendro Martono MSn, akan digelar Kamis (9/6) sore mulai pukul 15.00-17.00 WIB. Pergelaran ini di 3 lokasi di Tegalan Desa Kemadang Suru menelusuri jalan desa dan pantai Baron Gunungkidul. Tari tersebut mengangkat tema gejolak batin warga desa sebagai dampak perubahan sosial petani bekerja di pantai. Karya tari tersebut dipentaskan di dusun Kemadang Suru hingga ke pantai Baron sesuai dengan terjadinya perubahan sosial. Waktu pentas sore hari karena mengambil keeksotisan pemandangan pantai menjelang matahari terbenam.

Hendro Martono mengatakan, konsep garapan tari menggunakan pendekatan koreografi-lingkungan memosisikan warga desa menjadi subjek pelaku perubahan sosial yang sebenarnya. Proses secara intersubjektif yang memosisikan para individu terlibat pada suasana dialogis bisa memberi gagasan inovatif. Beberapa laku dalam proses penciptaan koreografi-lingkungan laku Dewaruci, mampu menemukan jati diri berani mencoba sesuatu yang baru, berbuat yang bermanfaat bagi diri sendiri dan untuk orang lain. Laku ritus meruang jelajah desa, proses terjun ke masyarakat untuk menemukan ide yang diilhami dari persoalan hidup masyarakat, bisa menemukan ruang menjadi wadah ekspresi seni.

Proses kreatif koreografi-lingkungan terdiri dari sensasi tubuh memiliki kecerdasan diajak mengenali, mengamati secara mendalam untuk merespons sesuatu di lingkungan sekitar yang menjadi objek eksplorasi. Sensasi emosi, proses eksplorasi mulai melibatkan rasa terhadap segala hal guna menemukan keunikan yang menjadi gagasan seni. Sensasi imaji, proses penggambaran ilusi yang inovatif dan komprehensif sebagai hasil sensasi ketubuhan dan emosi. "Ritus ekspresi, transformasi dari gambaran imajiner ke wujud gerak yang nyata, tergantung kemampuan koreografer menyampaikan gagasan dengan penari," tukas Hendro, dosen S1 dan S2 Jurusan Tari FSP ISI Yogya.

Diungkapkan, tari 'Laku Gunung Segara' untuk musik digarap Y Subowo dan Sugiyo. Pimpinan produksi Heny Winahyuningsih, pimpinan panggung Bambang Tri Atmadja, Darmawan Dadiono. Penata busana Trie Wahyuni, Erlina Pantja S dan asisten pelatih Gusti Ayu MDL dan Yuliana Seconda. "Pentas tari didukung masyarakat Suru baik sebagai penari, pemusik dan pembuat dekorasi dibantu beberapa penari serta pemusik dari Yogya," kata Hendro. (Cil)-g